

## PEREMPUAN DI TANGAN KARYA PEREMPUAN PELUKIS (2)

*Estetika Tanpa Spirit, Cepat Dilupakan*

**MENCERMATI** objek perempuan di tangan perempuan pelukis — setidaknya melalui karya Ida Hadjar (59) dan Dyan Anggraeni (44) — kalangan awam bisa menikmati lukisan yang mengandung pesan-pesan kemanusiaan. Juga kritik sosial, budaya, dan politik. Eksploitasi fisik perempuan nyaris kalah dengan penggalian kharisma kedalaman misteri yang ada pada figur perempuan.

"Secara pribadi, saya jarang tertarik melukis perempuan untuk mengekspresikan kemolekan semata," kata Dyan. Dalam 'Perahu Kertas' (yang dilukis pada awal Megawati jadi Presiden RI) — misalnya, sosok perempuan yang ada memang mengundang penilaian awam masuk kategori 'ngepop'. Palsunya, secara harafiah cara perempuan itu duduk, memperlihatkan kakinya yang jenjang dan sexy. "Tapi, itulah perempuan yang selalu saja menyimpan pesona meski dalam keadaan tak menentu terombang-ambing dalam perahu kertas," lanjutnya. Jadi Dyan enggan disebut ekspose kemolekan. Tetapi estetika yang bermakna pesona dan keindahan. "Toh, di sana ada *subject matter*, yakni kondisi krisis sosial, politik, ekonomi yang dirasakan dan dikhawatiri semua orang," tegasnya.

**HAL** itu dijelaskan Dyan — agar nampak perbedaannya dengan lukisan yang ber-*subject matter* fisik perempuan, namun tanpa bingkai tema jelas. Sebab bagaimanapun karya seni mengandung standar estetika tersendiri. "Selanjutnya, meski karya seni itu sah, namun menuntut tanggungjawab moral," katanya. Apalagi karya bisa menceritakan kapan dia lahir.

Nah, bila tidak pas dengan spirit suatu kurun waktu, karya (otomatis sekaligus kreatornya) akan terkena saksi seleksi alam: tak pernah tercatat bahwa karya itu ada dan segera dilupakan. Dicontohkan, dalam kondisi terpuruk akibat krisis ekonomi dan politik, mengapa lahir karya yang mengejutkan kemolekan simbol glamouritas? Bisa jadi, kata Dyan, si kreator tak memiliki *sense of crisis* sehingga tak mampu memberi spirit pada karyanya. Atau, dia tengah memanjakan ego: di mana karyanya hanya akan dinikmati sendiri atau oleh 'si pemesan'. "Karena itu tak lagi peduli pada publik penikmat yang bagi seniman seharusnya menjadi denyut nadinya sendiri," papar Dyan.

**BAGI** maestro lukis Kartika Affandi (67), lukisan apapun merupakan karya sah sese-

orang. Dari lebih 500 karyanya, Kartika Affandi banyak melukis tema perempuan sebagai media ekspresi ketidakadilan struktur budaya yang menempatkan kaum ini di pihak yang disalahkan.

Kita bisa melihat 'Wanita Buta', karya Kartika tahun 1978. Sosok yang ditampilkan perempuan buta (nampak miskin) yang mencari jalan dengan bantuan tongkat. Nampak dia menggendong anak-anak (adik atau anaknya? Dalam kebutaannya dia menanggung kehidupan sosok lain...). Yang mengibakan, bibir perempuan itu tetap tersenyum optimis.

Agaknya pelukis ingin menyampaikan keperkasaan perempuan atas kehidupan yang keras ini. Visi kajian pun akhirnya terserah penikmatnya. Perempuan itu, buta secara fisik atau justru tangkapan semiotik (metode analisa tanda-tanda) — bahwa pada kurun periode 1978-an, perempuan masih buta atau dibutakan terhadap: kebodohan, kemiskinan dan diskriminasi budaya maskulin?

Lukisan lain, dengan model Ibu Maryati (ibunda Kartika) berjudul 'Mother & Her Pet', yang muncul adalah ekspresi kesepian. Duduk bertopangdagu hanya ditemani lukisan di

dinding dan kera piaraannya. Bisa jadi Kartika tengah memotret kehidupan ibunya sebagai perempuan kesepian, karena ayahnya (Affandi) seusai melukis di sanggar konon lebih suka pulang ke ibu yang lain. Di tengah kepedihan hati istri yang dimadu, Kartika melihat binatang piaraan (divisualisasikan kera) ternyata lebih setia mengisi hari-hari ibunya.

Sebagai perempuan pelukis senior, dia mengaku terus mengikuti perkembangan dunia lukis, khususnya aktivitas perempuan pelukis. "Kini bermunculan generasi yang hebat. Ekspresi berontak mereka sangat berani dan riil," katanya penuh toleransi. Kartika juga mengatakan tak sungkan belajar dari generasi muda, dalam segala hal. Tak hanya tata warna, tapi juga komposisi dan teknik.

Berkat toleransi antargenerasi itu, Kartika kini tengah mengobsesikan mampu memiliki museum lukisan karya perempuan pelukis. "Yang ada baru di Washington. Semoga Indonesia bisa menjadi yang kedua," katanya. Melalui museum, orang lebih bisa menilai apa dan bagaimana karya perempuan pelukis Indonesia dari masa ke masa..(\*)-c



'Blind Woman' (Wanita Buta) karya Kartika Affandi